

**EFEKTIVITAS KURIKULUM JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
(Studi tentang Kesesuaian Kurikulum dengan Lapangan Kerja Alumni)**

Jum Anidar

Email : jumanidar@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak : Keberhasilan sebuah institusi yaitu mampu menghasilkan lulusan yang dapat mengamalkan ilmu dalam bidangnya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran agar peserta didiknya dapat berguna serta bermanfaat dalam menyumbangkan keahliannya sesuai dengan bidangnya. Rumusan masalah penelitian adalah apakah kompetensi alumni Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam sudah efektif dalam mempersiapkan alumni di dunia kerja? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi alumni MPI konsentrasi BKI dan tanggapan stakeholder. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif, dengan metode penelitian Mixed methods. Sumber datanya adalah: pimpinan sekolah/madrasah, guru BK (stakeholder), dan alumni. Populasi penelitian ini adalah seluruh alumni Jurusan MPI Konsentrasi BKI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang dari tahun 2005 sampai 2016 yang berjumlah 518 orang dan sampel 52 orang. Hasil Penelitian menunjukkan Pekerjaan alumni yang sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan sebanyak 96,2%. Masa tunggu sebelum mendapatkan pekerjaan, pada umumnya adalah 00 – 0,6 bulan, sebanyak 80,8%, Rata-rata tanggapan pihak pengguna lulusan tentang kompetensi alumni jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam adalah pada rentang sangat baik dan baik.

Kata Kunci: Kurikulum, Kompetensi, Lulusan

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudiyono (2004) perguruan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik yaitu menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian dan mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kesenian serta mengupayakan dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, maka perguruan tinggi harus mempunyai kurikulum yang jelas, agar lulusannya mempunyai kompetensi yang dapat diterapkan di lapangan. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi (Pasal 1 Butir 6 Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa,

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan No. 17 tahun 2010 pasal 97. Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa: Kurikulum perguruan tinggi dikembangkan dan dilaksanakan berbasis kompetensi (KBK). Pelaksanaan KBK sendiri sudah seharusnya terlaksana diseluruh perguruan tinggi terhitung sejak akhir tahun 2002. Akan tetapi banyak pihak dari penyelenggara pendidikan tinggi belum bisa menerapkan sistem tersebut dengan alasan atau kendala yang bermacam-macam. Hal ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan Perpres No. 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dengan adanya kurikulum yang berbasis KKNI, maka penyusunan kurikulum melalui delapan tahapan yaitu penetapan Profil Kelulusan, Merumuskan *Learning Outcomes*, Merumuskan Kompetensi Bahan Kajian, Pemetaan *Learning Outcomes* Bahan Kajian, Pengemasan Mata kuliah, Penyusunan Kerangka kurikulum, Penyusunan Rencana Perkuliahan. Sehingga capaian pembelajaran yang ada merupakan internalisasi serta akumulasi terhadap ilmu pengetahuan yang ada didasarkan oleh kompetensi. Selain ilmu pengetahuan tentu saja dibutuhkan keterampilan, sikap yang harus dicapai melalui proses pendidikan yang berstruktur di semua bidang ilmu atau keahlian.

Agar kualitas perguruan tinggi lebih meningkat pesat harus memperhatikan rambu-rambu dalam pendidikan tinggi. Rambu-rambu tersebut meliputi :

1. *Outcomes*
2. Jumlah sks
3. Waktu studi minimum

4. Mata Kuliah Wajib : untuk mencapai hasil pembelajaran dengan kompetensi umum
5. Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa
6. Akuntabilitas Asesmen
7. Perlunya Diploma *Supplement* (surat keterangan pelengkap ijazah dan transkrip).

Dalam rangka meningkatkan mutu lulusan berbagai cara telah dilakukan oleh pihak penyelenggara pendidikan, seperti melakukan perubahan dan perbaikan serta pengembangan kurikulum yang mengikuti perkembangan IPTEKS maupun pasar kerja. Sehingga para lulusan perguruan tinggi dapat mengaplikasikan ilmunya di masyarakat dan di dunia kerja. Termasuk jurusan MPI konsentrasi BKI juga telah melakukan pembenahan dan penyempurnaan kurikulum.

Keberhasilan sebuah institusi yang menghasilkan lulusannya adalah sejauh mana lulusannya dapat mengamalkan ilmu dalam bidangnya di masyarakat. Hal ini dengan salah satu tujuan pembelajaran agar peserta didiknya dapat berguna serta bermanfaat dalam menyumbangkan keahliannya sesuai dengan bidangnya. Secara umum penyelenggaraan perguruan tinggi di Indonesia bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang secara professional dapat menerapkan dan mengembangkan bidang keahliannya serta mampu menyebarluaskan dan mengupayakan penggunaan keahliannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan kebudayaan nasional.

Untuk mampu menilai sejauh mana lulusan Prodi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam dapat mengaplikasikan ilmunya di dunia kerja dan bermanfaat bagi masyarakat, maka perlu dilakukan suatu penelitian. Adapun pertanyaan yang menarik untuk dijawab dalam penelitian ini adalah apakah lulusan bekerja sesuai dengan

kompetensi yang mereka dapatkan di jurusan MPI konsentrasi BKI?, sejauh mana lulusan dirasakan bermanfaat oleh para pengguna (*stakeholder*)?, apakah bekal/kemampuan lulusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat?, apakah ada kekurangan selama lulusan mengabdikan ilmunya?, dan berapa lama lulusan menunggu sampai memperoleh pekerjaan?.

Rumusan Masalah Penelitian adalah Apakah kompetensi alumni Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam sudah efektif dalam mempersiapkan alumni di dunia kerja?.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan serta bervariasi sesuai dengan aliran dan teori pendidikan yang dianut. Menurut pandangan lama, sejak zaman Yunani kuno, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa. Lebih khusus kurikulum sering diartikan sebagai isi pelajaran. Pendapat-pendapat yang muncul berikutnya telah beralih dari penekanan terhadap isi menjadi lebih menekankan pada pengalaman belajar (Sukmadinata, 2004;4).

Anshar (2014) menjelaskan, kurikulum umumnya diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran dan atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada, siswa. Bagi kebanyakan siswa, kurikulum identik dengan tugas pelajaran, latihan atau isi buku pelajaran. Para orang tua cenderung memaknai kurikulum sebagai latihan pelajaran sekolah atau pekerjaan rumah. Bagi guru, kurikulum seringkali diasosiasikan dengan petunjuk atau pedoman tentang konten kurikulum (materi pelajaran) yang akan diajarkan kepada siswa di samping strategi, metode atau teknik mengajar serta buku sumber materi ajar. Kurikulum juga

diartikan berbeda oleh penulis buku pendidikan. Pengertian kurikulum oleh seorang penulis berbeda dengan penulis lain. Bahkan, seorang penulis buku kurikulum memakai istilah kurikulum untuk pengertian yang berbeda (Brady&Kennedy, 2007:4).

Pengertian harfiah yang modern terkait asal kata benda “kurikulum” dan kata kerja *curere* dalam bahasa latin berarti: “berlari” yang kemudian berkembang menjadi “program studi” (*course of study*). Para peserta bertanding dengan mengutamakan kapasitas individual agar mampu mengaktualisasikan diri di masa lalu, sekarang dan masa depan. (Anshar, 2014).

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Sehubungan dengan banyaknya definisi tentang kurikulum, dalam implementasi kurikulum kiranya perlu melihat definisi kurikulum yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) yang berbunyi: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;

- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global;
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan.

Adapun pengertian kurikulum secara istilah yang telah dirumuskan oleh para ahli dari sudut pandang dan pendapat yang berbeda, sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini:

1) Sebagai Rencana Pembelajaran.

Definisi yang paling populer ialah kurikulum sebagai rancangan (*plan*) untuk mencapai tujuan pendidikan (Ornstein&Hunkins, 2013:8). Perlu klarifikasi tentang kurikulum sebagai rancangan pembelajaran. Kurikulum bukan hanya memuat rencana tertulis (dokumen) saja, tetapi yang penting adalah bahwa kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar siswa sebagai hasil implementasi rencana tertulis itu oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Artinya, sebagai hasil pelaksanaan kurikulum di sekolah, siswa berinteraksi dengan konten kurikulum yang menghasilkan pengalaman siswa

yang selanjutnya dapat ditransformasi atau dikonstruksi siswa menjadi pengalaman dan/atau kompetensi. Secara implisit, siswa yang memiliki pengalaman atau kompetensi, berarti dia mempunyai keterampilan aplikatif dari konten atau pengetahuan yang telah dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahui konten atau materi itu saja.

Kesimpulan ialah bahwa kurikulum dapat berarti rancangan tertulis sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Pengertian yang penting ialah bahwa kedua jenis kurikulum, baik yang tertulis maupun implementasinya di sekolah, harus dianggap sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian, pada tingkat evaluasi kurikulum kita tidak boleh hanya mengevaluasi salah satu saja dari kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran. Sedangkan pada tingkat pembelajaran, kita perlu evaluasi apakah kedua materi dan kegiatan belajar ada pada setiap proses pembelajaran.

2) Sebagai Mata Pelajaran.

Menurut pengertian tradisional, kurikulum berarti mata pelajaran atau konten (materi) mata pelajaran yang akan diajarkan sekolah, termasuk metode penyusunan dan asimilasi materi (Ornstein&Hunkins, 2013:9). Sampai kini, konsep klasik ini merupakan konsep kurikulum yang dominan.

Di sekolah menengah dan perguruan tinggi konsep kurikulum klasik ini sampai kini masih dipakai secara luas, yaitu kurikulum sebagai seperangkat mata pelajaran atau mata kuliah yang ditawarkan, baik mata kuliah wajib maupun elektif. (Anshar, 2014)

Dalam pengertian sehari-hari, kurikulum diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus dipelajari siswa di sekolah atau di institusi pendidikan lainnya. Umpamanya, kurikulum sekolah A adalah bahasa Indonesia, Matematik, bahasa Inggris, Fisika, Kimia, PPKN, Sejarah, dan lain-

lain. Atau kalau kita ingin lebih spesifik, kurikulum sekolah B adalah Sejarah Kemerdekaan Indonesia, Matematika tingkat Tinggi, Bercakap-cakap Bahasa Inggris, Menulis Karya Ilmiah, dan lain-lain.

3) Sebagai Konten atau Materi Ajar.

Konten atau materi mata pelajaran seringkali dimaknai sebagai kurikulum. Misalnya, Doll (1978:6 yang dikutip Anshar, 2014) mengartikan kurikulum sebagai konten dan proses formal dan informal mata pelajaran sebagai sumber siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keterampilan dan sikap, apresiasi dan nilai-nilai di bawah tanggung jawab sekolah.

Pemerolehan konten atau materi ajar itu oleh peserta didik, menurut Dick dan Carey (1991:2 dalam Anshar, 2014), menimbulkan pandangan yang mengartikan kurikulum sebagai suatu proses yang fokus pada upaya guru untuk mentransfer materi ajar dalam buku teks kepada peserta didik yang nanti, melalui tes, akan ditagih berapa banyak mereka menguasai materi itu. Implikasi pengertian kurikulum sebagai instrumen untuk mentransfer materi ajar kepada siswa ini sama dengan menganggap pengetahuan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang statis (*a static body of knowledge*). Pada hal, ilmu dan pengetahuan berkembang pesat sepanjang masa sehingga banyak dan cepat pula pengetahuan yang sekarang dianggap benar akan menjadi usang.dalam waktu yang tidak begitu lama untuk digantikan pengetahuan baru.

Dapat disimpulkan bahwa banyak pendidik, terutama pada awal abad 20, memaknai kurikulum tradisional yang fokus pada transfer konten kurikulum ke siswa sedemikian rupa sehingga mereka harus mampu menunjukkan hasil transfer itu dalam ujian. Konsepsi kurikulum yang tradisional ini terasa amat luas karena tidak dapat dipastikan

pengetahuan, kererampilan atau sikap apa saja yang harus dikuasai siswa melalui pembelajaran dan saat diadakan ujian.

4) Sebagai Hasil Belajar.

Selama 40 tahun terakhir, kurikulum mulai fokus pada hasil belajar (Wiles, 2009:3), bukan sekedar rancangan saja, tetapi mengutamakan hasil dari rancangan kurikulum. Artinya, kurikulum dirancang untuk membuahkan seperangkat hasil belajar yang diinginkan untuk dikuasai siswa sebagai hasil pelaksanaan rancangan kurikulum di sekolah (Johnson, 1967:130; Wiles, 2009:2).

Definisi kurikulum sebagai hasil belajar menunjukkan pergeseran tekanan kurikulum dari sebagai alat (*curriculum plans*) menjadi tujuan (*learning outcomes*). Konsep ini berdasarkan asumsi bahwa hasil yang dinyatakan adalah suatu cara yang baik untuk menetapkan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Ini tidak berarti bahwa kurikulum identik dengan hasil belajar yang diinginkan, tetapi kurikulum merupakan realisasi kurikulum di sekolah untuk mencapai perubahan pada siswa sesuai tujuan yang dirancang. Dengan perkataan lain, konsep kurikulum ini mengharuskan sekolah menyatakan secara eksplisit dan terperinci perubahan apa saja yang akan dicapai siswa setelah mereka menyelesaikan sekolah.

Di samping itu, kurikulum harus menspesifikasi proses pembelajaran yang bagaimana yang harus ditempuh sekolah agar tujuan kurikulum itu tercapai. Untuk itu, desain kurikulum perlu memuat, misalnya, tentang materi dan kegiatan belajar serta penyusunan materi dan kegiatan belajar untuk menghasilkan pengalaman belajar yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai (Anshar, 2014).

Ada beberapa kekuatan konsep kurikulum sebagai hasil belajar. Karena terarah pada pencapaian hasil yang

berkontribusi pada perkembangan siswa, definisi ini lebih fokus pada pencapaian suatu perubahan pada diri siswa, bukan pada mata pelajaran atau materi ajarnya. Keunggulan lainnya adalah akuntabilitas pendidik dan manajemen sekolah yang harus memiliki tanggung jawab profesional atas kemampuan sekolah untuk merealisasikan hasil yang akan dicapai sekolah.

Keunggulan berikutnya yang lebih penting ialah konsep kurikulum ini lebih memosisikan mata pelajaran dan materi ajar sebagai alat (*tools*), dari pada sebagai target kurikulum seperti pada definisi kurikulum tradisional. Artinya, pelaksana kurikulum, di bawah pimpinan kepala sekolah, harus mampu mewujudkan rancangan itu untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Sebaliknya, terdapat beberapa kelemahan definisi ini. *Pertama*, meletakkan perhatian terlalu banyak pada hasil yang direncanakan bisa mengabaikan hasil-hasil yang diperoleh tetapi tidak direncanakan, yang menurut para ahli, merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran siswa (Schubert, 1986:29; Ornstein & Hunkins, 2013:9). Pembelajaran sebagai hasil interaksi antara guru, siswa dan materi, seringkali tanpa disadari "dipelajari" siswa walaupun itu tidak direncanakan, dan karena itu sering terabaikan sehingga luput dari perhatian guru. Hal ini biasa dikenal sebagai *hidden curriculum* (Ornstein & Hunkins, 2013:14). Artinya, kurikulum tersembunyi muncul sebagai hasil sampingan (*side effects*) dari interaksi antar siswa, guru dan materi serta lingkungan belajar.

5) Sebagai Reproduksi Kultural.

Ada yang menginginkan sekolah sebagai bagian dari kebudayaan. Artinya sekolah didirikan supaya para siswa mampu menghayati pentingnya pengetahuan, moral atau sikap, dan nilai-nilai yang dianut orang tua mereka untuk mereka terapkan dalam kehidupan

mereka setelah dewasa. Selain mempelajari muatan kebudayaan seperti pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai luhur dan akhlak mulia, para generasi muda diharapkan dapat pula memelihara dan meneruskan nilai-nilai dan kebudayaan nenek moyangnya supaya jangan hilang ditelan masa.

Implikasi pernyataan ini terhadap fungsi sekolah adalah kurikulum di masyarakat manapun harus merupakan refleksi kebudayaan masyarakat. Berdasarkan pokok pikiran ini, sekolah berfungsi sebagai pelaksana reproduksi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai bagi generasi muda mendatang. Adalah tugas para ahli pendidikan untuk mentransformasi butir-butir kebudayaan ke dalam kurikulum dan pembelajaran agar dimiliki dan diaplikasikan generasi muda masyarakat itu hal ini sesuai dengan pernyataan (Ornstein & Hunkins, et.al., 2011:53), bahwa, "*For culture to continue, it must be transmitted from adults to children.*"

6) Sebagai Pengalaman Belajar.

Definisi ini menyatakan bahwa kurikulum diartikan secara lebih luas dari definisi sebelumnya yang membatasi kurikulum sebagai rencana, atau sekadar untuk mengajarkan mata pelajaran dan materi ajarnya. Dalam kurikulum sebagai pengalaman sudah mencakup pengertian bahwa kurikulum bukan hanya dokumen rencana untuk membelajarkan siswa tetapi termasuk hasil implementasi rencana itu dalam kelas, di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, berupa pengalaman belajar siswa, asalkan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Karena siswa sudah memperoleh pengalaman, siswa kini dapat melakukan hal-hal baru seperti membaca, memainkan suatu instrumen, bersosialisasi dan bersikap positif dan sebagainya (Wiles, 2009:3).

Karena sangat luasnya cakupan pengertian kurikulum sebagai pengalaman, banyak ahli yang menerima atau menolak konsepsi

definisi ini. Krug (1956:4), misalnya, menerima konsep ini dengan pernyataannya bahwa kurikulum adalah semua cara yang ditempuh sekolah agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar (*learning opportunities*) untuk memiliki pengalaman belajar yang diinginkan. Sedangkan beberapa pakar, seperti Taba (1962), Johnson (1967), Inlow (1973) menolak konsepsi ini karena terlalu luas cakupannya sehingga tidak jelas mana pengalaman yang diperoleh peserta didik melalui kurikulum sekolah atau yang diperoleh mereka melalui "kurikulum di luar sekolah" (Zais, 1976:8).

Dapat disimpulkan bahwa walaupun konsepsi ini dikritik terlalu luas, tetapi banyak pakar pendidikan yang menerima konsep ini, sebab kurikulum tidak hanya berupa dokumen mati yang memuat berbagai rencana yang ideal untuk membelajarkan siswa, tetapi dokumen yang ideal itu harus diimplementasikan guru dalam kelas sehingga mampu membekali siswa dengan pengalaman yang bermakna (*meaningful experience*), bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan yang harus mereka ketahui atau hafal (*knowledge acquisition*) saja.

7) Sebagai Sistem Produksi.

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu. Biasanya, tujuan akhir itu dispesifikasi dalam bentuk tingkah laku seperti mempelajari suatu tingkah laku, keahlian dan tugas, atau melakukan suatu tingkah laku yang lama dengan lebih baik.

Pendekatan ini berasal dari program latihan di perusahaan, industri, dan militer. Konsep kurikulum ini merupakan usaha aplikasi manajemen dan industri pada dunia pendidikan. Usaha ini lebih lanjut terlihat pada metode analisis tugas atau analisis kegiatan. Pendekatan ini disebut juga "sistem produksi". Menurut sistem ini,

seperti pada pabrik, ditetapkan terlebih dahulu tugas atau tingkah laku yang akan dicapai (*behavioral objectives*), teknologi instruksional, termasuk analisis sistem dan akuntabilitas.

Menurut Popham (1969:36-37), kurikulum berkisar pada pertimbangan tentang hasil-hasil akhir berupa tujuan instruksional yang diinginkan dicapai siswa. Tujuan instruksional tersebut, menurut Popham, haruslah dinyatakan secara jelas dan tepat dan dengan merumuskannya dalam bentuk tingkah laku yang diinginkan dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk yang bisa dilihat dan diukur. Popham, seorang yang membedakan kurikulum dan pengajaran, menyatakan bahwa perbedaan keduanya adalah yang tersebut terdahulu adalah tujuan dan yang tersebut kemudian adalah alat untuk mencapai tujuan. Keduanya merupakan dua komponen yang berada dalam proses produksi untuk memperoleh produk akhir (terminal) yaitu berupa tingkah laku yang dapat diukur dan dapat dilihat.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan teknologi menganggap kurikulum sebagai "mesin kurikulum" yang dapat dijalankan hanya dengan menghidupkan stop kontak saja. Bush dan Allen memberikan perumpamaan bahwa keseluruhan kurikulum dianggap sebagai arena yang akan digarap. Dimensi horizontal adalah jumlah pelajar yang akan diajar, dimensi vertikal merupakan lamanya proses penggarapan arena itu. Orientasi teknologi menghasilkan kurikulum menjadi suatu kotak segi empat yang variabelnya mencakup jumlah murid yang akan diproses, dan waktu yang tersedia untuk memprosesnya (Tanner&Tanner, 1975: 30).

Implikasi definisi kurikulum sebagai proses teknologi, antara lain, belajar bersifat linear dan mekanistik, sedangkan siswa dianggap sebagai suatu benda mekanik yang dapat dikondisi

untuk menghasilkan pembelajaran secara otomatis. Di samping itu, definisi kurikulum ini juga mengasumsikan bahwa keseluruhan proses pembelajaran bersifat aditif yaitu jumlah keseluruhan unit yang dipelajari siswa merupakan gabungan dari kepingan-kepingan unit yang membentuknya. Selanjutnya, tingkat belajar yang lebih tinggi, seperti apresiasi, pengetahuan yang canggih (*meta cognitive*), serta nilai-nilai (*values*), amat sulit dapat diperoleh melalui latihan-latihan seperti yang diisyaratkan oleh konsep teknologi.

8) Sebagai Bidang studi.

Kurikulum adalah juga suatu bidang studi atau mata pelajaran/ mata kuliah yang memiliki fondasi dan ruang lingkup sendiri seperti bidang studi lainnya, juga memiliki riset, teori-teori dan prinsip (Orstein & Hunkins, 1988:6).

Tahun 1920an dianggap sebagai tahun pembentukan kurikulum sebagai bidang studi (Zais, 1976:5), sebab pada waktu itu diterbitkan beberapa buku yang membicarakan kurikulum. Beberapa diantara buku-buku tersebut adalah *Curriculum Instruction* pada tahun 1923 oleh Charters dari Ohio State University. Kemudian terbit pula buku *How to Make a Curriculum* oleh Bobbit sebagai bukunya yang kedua. Dan pada tahun 1926, terbit pula buku *The Foundations and Technique of Curriculum Construction* oleh National Society for the Study of Education (NSSE) yang memuat tinjauan yang sangat luas tentang gerakan pengkajian kurikulum (Zais, 1976:5).

Akhirnya pada tahun 1930an perkembangan kurikulum sebagai suatu bidang studi mencapai puncaknya. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya departemen pendidikan negara bagian di Amerika Serikat yang tertarik pada revisi dan perbaikan kurikulum termasuk implementasinya di dalam kelas. Sekolah Tinggi dan Fakultas Pendidikan di beberapa universitas mendirikan

Jurusan Kurikulum. Pendirian Departemen Kurikulum dan Pembelajaran pada Teachers College, Columbia University pada tahun 1937 dianggap sebagai *landmark* dari kelahiran suatu bidang studi bernama Kurikulum.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan hal-hal yang akan diteliti sebagaimana adanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi (2010) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling sederhana dibanding penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode penelitian *Mixed methods*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Creswell (2010) mengungkapkan penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kombinasi (*Mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah: pimpinan sekolah / madrasah, guru BK (*stakeholder*), dan alumni jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh alumni Jurusan MPI

Konsentrasi BKI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang dari tahun 2005 sampai 2016 yang berjumlah 518 orang. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10% dari populasi, yaitu : $10\% \times 518 = 51,8$ dibulatkan menjadi 52. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan secara acak. pengumpulan data melalui Angket dan wawancara. Angket ini diberikan untuk mendapatkan data tentang kondisi alumni dan tanggapan pihak pengguna lulusan terhadap kompetensi lulusan jurusan MPI Konsentrasi BKI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengungkapkan apa-apa yang belum terungkap melalui angket. Dalam hal ini Sanafiah (1990) mengatakan bahwa wawancara adalah cara utama untuk mengumpulkan data/informasi dengan dua alasan utama. Pertama, melalui wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui, dialami seseorang atau subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam subjek penelitian. Kedua; apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang mencakup lintas waktu, berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Adapun analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif

Untuk mengetahui kondisi alumni jurusan MPI Konsentrasi BKI dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana, dimana semua data yang didapat akan dipersentasekan dengan rumus :

$$P = f/n \times 100$$

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

D. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Alumni

Kondisi alumni yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan pekerjaan dan kompetensi yang dimiliki alumni jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Apakah kompetensi yang dimiliki dan di dapat selama kuliah di jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam mampu mempersiapkan alumni untuk bekerja di dunia kerja. Untuk mendapatkan data ini, maka telah disebarkan instrument yang akan diisi oleh alumni.

Dari instrumen yang telah diisi oleh alumni jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, maka peneliti dapat sajikan hasil olahannya pada tabel berikut:

Tabel 1:
Data Kondisi Alumni

No Item	Pernyataan	Alternatif jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		f	%
		F	%	f	%		
1	Pekerjaan pertama kali sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan	44	84,6	8	15,4	52	100
2	Lebih dari 3 kali bergantian pekerjaan sebelum memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan	2	3,8	50	96,2	52	100
3	Pekerjaan saat ini sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi	50	96,2	2	3,8	52	100
4	Pekerjaan saat ini tidak sesuai dengan spesifikasi, namun dapat mengatasi kesulitan pekerjaan	2	3,8	50	96,2	52	100
5	Pekerjaan saat ini berhubungan dengan keahlian yg didapat dari kurikulum	50	96,2	2	3,8	52	100
6	Sebelum mendapat pekerjaan, berkeinginan berprofesi sebagai ahli konseling	52	100	-	-	52	100
7	Pekerjaan yang diinginkan adalah PNS	42	80,8	10	19,2	52	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada umumnya (84,6%) alumni jurusan Manajemen Pendidikan Islam

konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam mendapatkan pekerjaan pertama kalinya sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan yang didapatkannya selama di perguruan tinggi, dan hanya sebagian kecil (15,4 %) yang mendapatkan pekerjaan pertama kalinya tidak sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan yang didapatkannya selama di perguruan tinggi.

Begitu pula ketika mereka mencari pekerjaan, umumnya (96,2%) mereka langsung mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan, dan hanya 3,8% yang tidak langsung mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan. Hal ini berarti sebagian kecil alumni jurusan Manajemen Pendidikan Islam pernah berkerja di tempat yang tidak sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuannya sebelum mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan

Pada item pekerjaan saat ini sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi, 96,2% menyatakan bahwa mereka bekerja sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan, dan hanya 3,8% mereka yang bekerja tidak sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan.

Pada item apakah pekerjaan saat ini tidak sesuai dengan spesifikasi, namun dapat mengatasi kesulitan pekerjaan, di dapatkan data 3,8% yang menjawab iya dan 96,2 % yang menjawab tidak. Berarti ada sebanyak 96,2 % alumni yang bekerja saat ini sesuai dengan spesifikasi keilmuan, dan 3,8% yang menyatakan bahwa mereka bekerja tidak sesuai dengan spesifikasi keilmuan, namun dapat mengatasi kesulitan dalam pekerjaan.

Item berikutnya adalah tentang pekerjaan saat ini berhubungan dengan keahlian yg didapat dari kurikulum

mata kuliah saat kuliah, maka 96,2 % alumni bekerja sesuai dengan keahlian yg didapat dari kurikulum mata kuliah saat kuliah, dan 3,8% menyatakan tidak sesuai.

Mengenai cita-cita atau keinginan alumni sebelum mendapatkan pekerjaan 100% mereka berkeinginan menjadi ahli konseling, sesuai dengan visi dan misi dari jurusan manajemen pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.

Adapun jenis atau bentuk pekerjaan yang diinginkan oleh alumni adalah Pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 80,8 % dan lainnya 19,2% tidak berkeinginan menjadi PNS.

Tabel 2
Masa Tunggu sebelum mendapatkan Pekerjaan

No	Masa Tunggu	f	%
1	00 - 0,6 bulan	42	80,8
2	0,6 - 1 tahun	10	19,2
3	1 - 2 tahun	-	-
4	2 - 3 tahun	-	-
5	di atas 3 tahun	-	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya masa tunggu alumni untuk mendapatkan pekerjaan setelah mereka tamat adalah 00 – 0,6 bulan, sebanyak 80,8%, dan 0,6 – 1 tahun sebanyak 19,2%. ini membuktikan bahwa lulusan jurusan manajemen pendidikan Islam sangat dibutuhkan di lapangan. Sehingga mereka tidak butuh waktu yang lama untuk bisa mendapatkan pekerjaan.

1. Bekal / kemampuan lulusan jurusan MPI Konsentrasi BKI

Untuk mendapatkan data tentang kemampuan lulusan, maka peneliti juga telah menyebarkan angket kepada para pengguna lulusan (*stakeholder*). Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Tanggapan Pihak Pengguna Lulusan
Jurusan MPI Konsentrasi BKI

No	Jenis Kemampuan	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Integritas (etika dan moral)	31	55,4	25	44,6	-	-	-	-
2	Keahlian berdasarkan bidang Ilmu (profesionalisme)	28	50	28	50	-	-	-	-
3	Bahasa Inggris	-	-	35	62,5	21	37,5	-	-
4	Penggunaan Teknologi Informasi	24	42,9	32	57,1	-	-	-	-
5	Komunikasi	33	58,9	23	41,1	-	-	-	-
6	Kerjasama Tim	31	55,4	25	44,6	-	-	-	-
7	Pengembangan Diri	30	53,6	25	44,6	1	1,8	-	-

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata tanggapan pihak pengguna lulusan adalah pada rentang sangat baik dan baik. Adapun secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Untuk item pernyataan tentang Integritas (etika dan moral) yang dimiliki alumni jurusan MPI konsentrasi BKI menurut pengguna lulusan dalam hal ini pihak sekolah tempat alumni bekerja menyatakan etika dan moral alumni sangat baik sebanyak 55,4 %, dan 44,6 % pada kategori baik. Sementara Keahlian berdasarkan bidang Ilmu (profesionalisme) alumni jurusan MPI berada pada kategori sangat baik sebanyak 50%, dan kategori baik sebanyak 50%.

Namun berkaitan dengan kompetensi Bahasa Inggris alumni Jurusan MPI konsentrasi BKI, menurut pengguna lulusan berada pada kategori baik sebanyak 62,5 % dan kategori cukup sebanyak 37,5 %. Berkaitan dengan kemampuan penggunaan teknologi informasi alumni, menurut pihak pengguna berada pada nilai sangat baik sebanyak 42,9%, dan nilai baik sebanyak 57,1%.

samping angket, peneliti juga mendalami lagi dengan wawancara dengan beberapa kepala sekolah, guru BK dan juga alumni. Sebagaimana yang disampaikan oleh Weldi Welfitrianes salah seorang alumni

jurusan MPI konsentrasi BKI yang menyatakan bahwa:

“kemampuan atau kompetensi yang saya dapatkan selama perkuliahan sangat mendukung terhadap pekerjaan saya. Karena sebagai guru BK di SMA saya sering menemukan peserta didik yang punya masalah pribadi, sehingga menuntut saya untuk melakukan konseling individu terhadap peserta didik yang bermasalah tersebut. Untungnya selama kuliah saya diberikan ilmu dan sekaligus latihan melaksanakan konseling individual, sehingga saya mampu melaksanakan konseling individual di sekolah” (wawancara, tanggal 21 September 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh Rahmat Hidayat, alumni jurusan MPI konsentrasi BKI yang saat ini bekerja sebagai guru BK di SMK Nusatama Padang, menurutnya,

“saya merasa bersyukur, karena selama kuliah saya mempelajari konseling, karena sebagai guru BK di SMK banyak sekali permasalahan peserta didik yang harus saya selesaikan, alhamdulillah banyak masalah-masalah yang telah selesai saya atasi. Saya merasa sangat terbantu sekali dalam melaksanakan pekerjaan oleh kompetensi yang saya dapatkan di bangku kuliah. (wawancara, tanggal 18 September 2017)

Kondisi yang disampaikan oleh alumni di atas diperkuat oleh ibu Dra. Desnaili, koordinator BK di SMKN 4 Padang, beliau menyatakan bahwa

“alumni jurusan MPI konsentrasi BKI sudah 3 orang yang jadi guru BK di SMKN 4 Padang, alhamdulillah mereka semua mampu mengatasi masalah peserta didik yang datang untuk konseling. Kalau ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, maka mereka bertanya kepada saya dan kalau mereka tidak mampu juga baru mereka alih tangan kasus kepada saya. Namun selama ini belum banyak sih yang

mereka belum bisa atasi. (wawancara, tanggal 20 September 2017)

Sejalan dengan apa yang disampaikan ibu Dra Desnaili, bapak Drs. Syamsir kepala sekolah SMK Nusatama Padang menyatakan

“ saya merasa sangat terbantu semenjak ada alumni jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam berada di sekolah ini, karena saya melihat ada perbedaannya dengan guru BK yang lain. ia lebih banyak melakukan program-program yang membuat anak-anak mau untuk belajar, bahkan ia memberikan permainan-permainan yang mampu memotivasi peserta didik untuk semangat belajar dan tidak malas lagi datang ke sekolah. Padahal sebelum ia menjadi guru BK di sini, masalah malas belajar merupakan masalah yang paling banyak di alami peserta didik di SMK ini” (wawancara, tanggal 18 September 2017)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kemampuan/kompetensi yang dimiliki oleh alumni sudah baik. Hal ini dapat diketahui dari apa yang disampaikan oleh ibu Dra. Desnaili dan Bpk Drs, Syamsir di atas.

Reski Gusti Syahputra juga menyatakan bahwa mata kuliah yang dipelajari selama di bangku kuliah membantunya dalam menjalankan tugas sebagai guru BK di SMPN 10 Padang sebagaimana yang diungkapkannya “mata kuliah yang pernah saya dapatkan selama kuliah sangat membantu saya dalam menjalankan tugas sebagai guru BK, bahkan kalau diporsentasekan kira-kira 99% bisa diaplikasikan dalam mata kuliah tersebut di lapangan” (wawancara, tanggal 17 September 2017)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Dudi Mauludin, alumni yang sekarang bekerja sebagai guru BK di SMAN 2 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, ia

menyatakan bahwa materi yang dibahas dalam kurikulum yang ada di jurusan MPI konsentrasi BKI sudah bagus, karena teori-teori yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam menjalankan tugas sebagai guru BK, namun yang perlu ditingkatkan adalah studi lapangan atau sejenis Outbound yang dapat mengasah keterampilan di lapangan.

Dari hasil wawancara di atas, ada satu masukan yang perlu mendapatkan perhatian dari pihak jurusan MPI konsentrasi BKI, yaitu memasukkan atau memperbanyak studi lapangan seperti outbound dalam rangka melatih keterampilan lulusan tentang permainan-permainan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam proses konseling dan bimbingan kelompok.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Kondisi Alumni

Pekerjaan alumni yang sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan sebanyak 96,2% dan hanya 3,8% mereka yang bekerja tidak sesuai dengan pendidikan dan spesifikasi keilmuan. Begitupun dengan masa tunggu sebelum mendapatkan pekerjaan, pada umumnya masa tunggu alumni untuk mendapatkan pekerjaan setelah mereka tamat adalah 00 – 0,6 bulan, sebanyak 80,8%, dan 0,6 – 1 tahun sebanyak 19,2%.

2. Kemampuan/kompetensi Alumni

Rata-rata tanggapan pihak pengguna lulusan tentang kemampuan / kompetensi alumni jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam adalah pada rentang sangat baik dan baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Moh, 2014, *Analisis dan Pengembangan Kurikulum*, Padang: UNP
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brady, L and Kenedy, K, 2007, *Curriculum Construction, Frenchs Forest, NSW*: Pearson Prentice Hall
- Faisal Sanafiah, 1990, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asah Asih dan Asuh, Malang
- Hamalik, Oemar 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, p. 150.,
- Kemendiknas No 232/U/2000 tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*
- Lingcoln dan Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi, Sage Publication
- Majid, Abdul, 2014, *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung; Interes
- Ornstein & Hunkins, 2013 (Sixth Edition), *Curriculum: Foundations, Principles, and issues*. Boston: Pearson
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 *Kurikulum Pendidikan Tinggi*
- Peraturan Presiden No.08 Tahun 2012 tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.
- Sanjaya, Wina 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Prenada Media Group, hal. 3-4
- Sudiyono, 2004, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Kode Etik Guru*, Bandung, Alfabeta, Bandung, 2010
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2004. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang No 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang *guru dan dosen*
- Yusuf, A.Muri, 2013, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan penelitian gabungan*, Padang: UNP Press
- Zainal Arifin, 2011, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2011), p. 2.,
- Zais, 1976, *Curriculum: Principles and Foundation*, N.Y: Herper & Row Publisher